



Komunitas Ibu-Ibu Wali Murid Heabring Squad: Pola Komunikasi Kelompok Dalam Membangun Interaksi Positif Dan Solidaritas

Tria Amalia Putri¹, Devy Putri Kussanti², Keriyo³

^{1,2,3} Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika

*Penulis Korespondensi: triaamalia751@gmail.com, devy.dpk@bsi.ac.id, keriyono.kro@bsi.ac.id

Abstract. Human life as a social creature always involves communication activities. Heabring Squad is not only a forum for interaction regarding information facilities between parents and parents. However, in the case of community groups, members have different backgrounds. Some members act as housewives, while others also have jobs or run businesses. These differences have the potential to influence communication patterns, participation levels, and member involvement in community activities. This research uses a descriptive qualitative method. Data was obtained through unstructured interviews with five informants, non-participant observation, activity documentation, and literature study, then processed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that group communication in this community is dominated by a star pattern which is open and equal, but is also colored by a wheel pattern in formal coordination, a Y pattern in certain information liaison roles, a circle pattern in personal closeness between individuals, and a chain pattern in outreach to less active members. The combination of these five patterns produces effective communication and strengthens group solidarity to the point that it resembles family ties between its members.

Keywords: Communication Patterns, Group Communication, Building Solidarity, Positive Interaction

Abstrak. Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial selalu melibatkan aktivitas komunikasi. Heabring Squad tidak hanya sebagai wadah interaksi terkait sarana informasi antar ibu-ibu wali murid. Akan tetapi, dalam hal komunitas kelompok memiliki perbedaan latar belakang anggota. Beberapa anggota berperan sebagai ibu rumah tangga, sementara yang lain juga memiliki pekerjaan atau menjalankan usaha. Perbedaan tersebut berpotensi memengaruhi pola komunikasi, tingkat partisipasi, serta keterlibatan anggota dalam kegiatan komunitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur dengan lima informan, observasi nonpartisipan, dokumentasi kegiatan, serta studi kepustakaan, kemudian diolah melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kelompok pada komunitas ini didominasi oleh pola bintang yang bersifat terbuka dan setara, namun turut diwarnai oleh pola roda pada koordinasi yang bersifat resmi, pola Y pada peran penghubung informasi tertentu, pola lingkaran pada kedekatan personal antarindividu, serta pola rantai pada penjangkauan anggota yang kurang aktif. Perpaduan kelima pola tersebut menghasilkan komunikasi yang efektif dan memperkuat solidaritas kelompok hingga menyerupai ikatan kekeluargaan di antara para anggotanya.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Komunikasi Kelompok, Membangun Solidaritas, Interaksi Positif

1. LATAR BELAKANG

Komunikasi merupakan aktivitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Setiap proses komunikasi melibatkan interaksi timbal balik antara komunikator dan komunikan yang pada akhirnya membentuk sebuah hubungan. Menurut

Shannon dan Weaver menjelaskan bahwa komunikasi adalah wujud interaksi antara manusia yang saling memberi pengaruh. Tindakan ini dapat terjadi secara sadar (sengaja), tidak sengaja, maupun berlangsung tanpa batasan tertentu. (Rahmawati et al., 2024.)

Pada dasarnya, komunikasi tidak sebatas menyampaikan informasi, melainkan mempengaruhi pola pikir dan sikap seseorang. Dalam konteks komunitas, komunikasi kelompok yang berjalan efektif menjadi kunci utama dalam membangun interaksi yang baik. Hal ini karena komunikasi yang efektif mampu menghasilkan umpan balik yang positif, memperkuat hubungan antaranggota, serta mendukung tercapainya tujuan bersama secara lebih optimal. Setiap komunitas memiliki pola sendiri yang mengatur bagaimana informasi itu mengalir.

Komunikasi melibatkan manusia serta proses interaksi di dalamnya untuk membangun hubungan sosial. Pada penelitian ini, diarahkan pada lingkup komunikasi kelompok. Michael Burgoon dan Michael Ruffner menjelaskan bahwa komunikasi kelompok merupakan sebuah proses interaksi langsung (tatap muka) yang melibatkan tiga orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. (M. Reza Pahlevi et al., 2025)

Keunikan komunitas ini terletak pada keberagaman latar belakang anggotanya. Sebagian anggota berperan sebagai ibu rumah tangga, sementara sebagian lainnya memiliki pekerjaan maupun menjalankan usaha. Perbedaan latar belakang tersebut berpotensi memengaruhi pola komunikasi, tingkat partisipasi, serta keterlibatan anggota dalam berbagai kegiatan komunitas. Ditambah lagi, rendahnya respons sebagian anggota dan kesalahpahaman dalam penyampaian pesan menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga efektivitas komunikasi kelompok. Grup percakapan digital menjadi media utama koordinasi, mulai dari penentuan tempat, waktu, hingga gaya berpakaian saat kegiatan berlangsung, yang bahkan turut menginspirasi ibu-ibu wali murid lain di luar komunitas

2. KAJIAN TEORITIS

Komunikasi menurut Hovland, Jains dan Kelley adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus berupa bentuk kata-kata dengan tujuan untuk membentuk perilaku orang lain (khalayak). Komunikasi adalah proses penyaluran informasi, gagasan, emosi, dan keahlian melalui penggunaan simbol seperti kata-kata,

gambar, angka, dan lain-lain. Komunikasi menjadi aktivitas penyampaian pikiran, konsep, dan keinginan kepada orang lain, tetapi juga mempengaruhi sikap maupun tindakan orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Damayani Pohan & Fitria, 2021)

Komunikasi yang efektif merupakan proses pertukaran ide, pikiran, pengetahuan dan informasi yang bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat diterima, dipahami serta dimaknai dengan baik oleh penerima pesan. Komunikasi efektif terjadi ketika individu berhasil menyampaikan maksud dengan tepat. Komunikasi dianggap efektif jika terdapat informasi dapat disampaikan oleh pengirim sesuai dengan apa yang dipahami oleh penerima. (Purba et al., 2021)

Komunikasi kelompok merupakan bentuk interaksi yang berlangsung diantara anggota dalam sebuah kelompok melalui penyampaian informasi, pemikiran, pendapat, perasaan, maupun pengalaman untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Michael Burgoon, Komunikasi kelompok adalah komunikasi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang jelas, seperti berbagi informasi, menjaga diri, memecahkan masalah, di mana anggota kelompok dapat mengingat karakteristik pribadi masing-masing anggota secara akurat. (Purba et al., 2021)

Pola komunikasi adalah gambaran proses komunikasi yang menggambarkan hubungan antar komponen. Proses komunikasi dapat berlangsung dapat diarahkan dalam satu arah atau dua arah. Komunikasi satu arah dinilai kurang efektif karena melibatkan hanya satu pihak yang aktif, sementara pihak lain bersifat pasif. Sebaliknya, komunikasi dua arah yang terjadi melalui diskusi yang berkelanjutan, di mana kedua belah pihak bertukar informasi dan mendengarkan isi pembicaraan, sehingga komunikasi dua arah dapat terjalin secara aktif. (Arafat Wear et al., 2023)

Pada penelitian ini menggunakan teori pola komunikasi menurut teori Joseph A. Devito terbagi menjadi lima struktur yaitu, pola komunikasi yaitu pola lingkaran, pola roda, pola Y, pola rantai, dan pola bintang. Pola komunikasi ini menggambarkan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari satu individu ke individu lainnya. (Nur Azizah et al., 2025)

Selain pola komunikasi, penelitian ini juga dikaitkan dengan konsep solidaritas yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, yang memandang solidaritas sebagai kondisi hubungan antarindividu yang didasarkan pada kesamaan nilai moral dan kepercayaan bersama, serta diperkuat oleh pengalaman emosional yang dibagikan bersama. (Fadhlun Nisa & Situmorang, n.d. 2024) Solidaritas menjadi unsur penting dalam menjaga keberlangsungan komunitas informal seperti Heabring Squad, terutama di tengah perbedaan latar belakang dan tingkat partisipasi anggotanya.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif deskriptif, yang bertujuan menghasilkan data berupa deskripsi mendalam mengenai perilaku dan makna yang diamati dari subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap persepsi, pandangan, serta interpretasi anggota komunitas yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka-angka, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pola komunikasi dan proses pembentukan solidaritas dalam komunitas Heabring Squad.

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota dalam komunitas ibu-ibu wali murid Heabring Squad yang terlibat dalam proses komunikasi kelompok, baik melalui komunikasi secara langsung maupun komunikasi dalam grup komunitas. Informan dipilih menggunakan kriteria tertentu, yaitu berjenis kelamin perempuan, berusia 30 hingga 40 tahun, berstatus sebagai anggota aktif komunitas, serta telah bergabung minimal satu tahun. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan lima informan, yaitu satu orang ketua komunitas dan empat orang anggota, yang terdiri atas ibu rumah tangga maupun ibu yang menjalankan usaha.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dokumentasi, dan studi literatur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Komunitas Heabring Squad

Komunitas Heabring Squad merupakan kumpulan tujuh ibu wali murid yang berawal dari pertemuan di sekolah anak dengan kelas yang sama. Intensitas komunikasi yang terjalin saat mengantar dan menjemput anak sekolah, maupun melalui grup

percakapan digital, membuat para anggota semakin mengenal satu sama lain hingga akhirnya membentuk komunitas sebagai wadah berbagi informasi, pengalaman, dan mempererat silaturahmi. Nama Heabring Squad sendiri berasal dari kata heboh yang menggambarkan karakter anggota yang aktif dan ramai dalam berinteraksi, dengan slogan “Heboh Bareng, Kompak Sampai Akhir” yang mencerminkan kebersamaan penuh keceriaan sekaligus komitmen menjaga kekompakan meski memiliki latar belakang dan kesibukan yang berbeda-beda.

Komunitas ini bersifat heterogen, dengan anggota yang berperan sebagai ibu rumah tangga maupun yang memiliki pekerjaan atau usaha, berada pada rentang usia 30 hingga 40 tahun. Grup percakapan digital menjadi media komunikasi utama yang menjembatani perbedaan kesibukan tersebut. Salah satu keunikan komunitas adalah kekompakan anggotanya dalam membuat konten video mengikuti tren media sosial, yang konsepnya didiskusikan melalui grup percakapan, sekaligus menjadi inspirasi gaya berpakaian bagi ibu-ibu wali murid lain di lingkungan sekitarnya.

Pola Bintang sebagai Pola Dominan

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pola bintang menjadi pola yang paling dominan dalam komunikasi sehari-hari komunitas Heabring Squad. Pola ini ditandai dengan keterbukaan saluran komunikasi bagi seluruh anggota secara setara tanpa memerlukan mediasi pihak tertentu. Seluruh informan menegaskan bahwa komunikasi dalam komunitas berlangsung secara bebas dan mengalir, mulai dari urusan penting hingga obrolan santai, tanpa ada batasan topik yang harus melalui persetujuan pihak tertentu terlebih dahulu.

Pola bintang juga terlihat pada berbagai kegiatan komunitas, seperti kegiatan lari pagi yang diisi dengan obrolan santai antaranggota, kegiatan berbagi resep dan memasak bersama yang melibatkan pertukaran pengetahuan tanpa rasa canggung, kegiatan nongkrong dan berbagi cerita mengenai pengasuhan anak dan pengelolaan keuangan, kegiatan arisan yang memberikan kesempatan kepada anggota yang mendapatkan giliran untuk menentukan waktu dan tempat pertemuan berikutnya, hingga pengambilan keputusan kelompok yang dilakukan melalui sistem musyawarah dan pemungutan suara agar adil bagi seluruh anggota. Ketua komunitas berperan sebagai penggerak yang

memfasilitasi keterlibatan setiap anggota tanpa memaksakan keseragaman, sehingga perbedaan latar belakang justru memperkaya dinamika komunikasi kelompok, bukan menjadi penghalang terbentuknya solidaritas.

Kekuatan pola bintang tampak paling jelas pada kegiatan sosial, seperti menjenguk anggota atau keluarga yang sedang sakit maupun yang baru mengalami kelahiran. Respons kepedulian datang secara spontan dari seluruh anggota tanpa harus menunggu instruksi berjenjang, yang menunjukkan bahwa dukungan emosional berlangsung merata ke segala arah. Ketua komunitas bahkan menggambarkan hubungan antaranggota telah menyerupai ikatan kekeluargaan, meskipun secara nyata para anggota baru saling mengenal dalam kurun waktu yang relatif singkat.

Pola Y sebagai Jembatan Informasi

Berbeda dari struktur berjenjang yang digambarkan secara skematis dalam teori DeVito, pola Y dalam komunitas ini dimaknai secara fungsional melalui peran satu atau dua anggota sebagai penghubung informasi sebelum pesan disebarluaskan ke seluruh kelompok. Pola ini muncul secara alami berdasarkan kedekatan atau kapasitas tambahan yang dimiliki anggota, misalnya salah satu anggota yang juga menjabat sebagai persatuan orang tua murid dan guru (PMOG) di sekolah, sehingga membantu ketua menjembatani informasi resmi dari sekolah kepada seluruh anggota. Pola Y juga muncul secara situasional ketika ketua mendiskusikan rencana kegiatan secara personal dengan satu anggota tertentu untuk mematangkan gagasan sebelum dibagikan ke grup, sebagaimana terlihat pula pada kegiatan nongkrong dan berbagi cerita.

Pola Roda pada Koordinasi Formal

Pola roda muncul secara khusus pada situasi yang memerlukan koordinasi formal, dengan ketua menempati posisi pusat pengendali informasi. Ketua berperan menyaring dan memverifikasi informasi, misalnya terkait kabar dari pihak sekolah, sebelum disebarkan kepada seluruh anggota, guna memastikan keakuratan pesan. Pola ini juga terlihat pada tahap awal kegiatan menyiapkan acara perpisahan untuk guru, di mana ketua mengawali dan menggerakkan seluruh anggota untuk terlibat, sebelum komunikasi berkembang menjadi pola bintang saat proses persiapan berlangsung dengan melibatkan ide dan usulan seluruh anggota secara terbuka.

Pola Lingkaran pada Kedekatan Personal

Pola lingkaran teridentifikasi melalui adanya kedekatan personal antaranggota yang membentuk semacam kelompok kecil di dalam kelompok besar. Ketua maupun anggota lain mengakui adanya kecenderungan tersebut sebagai hal yang wajar mengingat keberagaman karakter setiap individu, dan ketua memilih untuk tidak menekan atau menyeragamkan dinamika tersebut selama tidak mengganggu keharmonisan kelompok. Kedekatan personal ini terbukti tidak mengurangi solidaritas komunikasi secara keseluruhan, melainkan berdampingan secara seimbang dengan keterbukaan komunikasi kelompok yang lebih luas.

Pola Rantai dalam Menjangkau Anggota Pasif

Pola rantai ditemukan pada kebiasaan ketua yang secara khusus menjangkau anggota tertentu yang cenderung pemalu dan kurang aktif berkomunikasi di grup, dengan cara menjelaskan informasi secara langsung tanpa melibatkan anggota lain sebagai perantara. Meskipun pola bintang mendominasi komunikasi sehari-hari, pola rantai tetap berperan penting untuk menjaga kesetaraan akses informasi bagi anggota yang tingkat partisipasinya berbeda-beda, sehingga tidak ada anggota yang tertinggal informasi hanya karena kurang aktif di ruang komunikasi terbuka.

Peran Pola Komunikasi dalam Membangun Interaksi Positif dan Solidaritas

Berdasarkan seluruh temuan di atas, pola bintang terbukti menjadi fondasi utama terciptanya komunikasi efektif dalam berbagai kegiatan komunitas, seperti lari pagi, nongkrong dan berbagi cerita, berbagi resep dan memasak, penyelenggaraan acara perpisahan guru, serta arisan. Keterbukaan, partisipasi aktif, sikap empatik, dan responsivitas terhadap umpan balik yang terjadi dalam pola ini memungkinkan pesan dipahami dan direspons dengan baik oleh seluruh anggota, sehingga memperkuat hubungan interpersonal dan menjaga keharmonisan komunitas.

Sementara itu, dalam membangun solidaritas, kegiatan sosial seperti menjenguk anggota yang sakit atau mengalami kelahiran menunjukkan bagaimana pola bintang memfasilitasi respons kepedulian yang merata dan spontan dari seluruh anggota. Kombinasi kelima pola komunikasi DeVito, dengan pola bintang sebagai pola dominan

yang dilengkapi oleh pola Y, roda, lingkaran, dan rantai pada situasi tertentu, memperlihatkan bahwa komunitas Heabring Squad mampu mengelola keberagaman latar belakang anggotanya melalui fleksibilitas pola komunikasi. Hal ini pada akhirnya mendukung terciptanya interaksi yang positif serta solidaritas kelompok yang kuat, bahkan menyerupai ikatan kekeluargaan di antara para anggotanya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi kelompok pada komunitas ibu-ibu wali murid Heabring Squad tidak berjalan secara tunggal, melainkan merupakan kombinasi dari kelima pola komunikasi menurut Joseph A. DeVito. Pola bintang menjadi pola yang paling dominan dalam interaksi sehari-hari karena mencerminkan keterbukaan dan kesetaraan seluruh anggota dalam menyampaikan maupun menerima informasi. Pola Y muncul secara fungsional melalui peran penghubung informasi tertentu, pola roda digunakan pada situasi yang membutuhkan koordinasi formal dengan ketua sebagai pusat informasi, pola lingkaran mencerminkan kedekatan personal antar individu di dalam kelompok besar, dan pola rantai berperan menjangkau anggota yang kurang aktif agar tetap memperoleh akses informasi yang setara.

Kombinasi kelima pola tersebut terbukti mampu menciptakan komunikasi yang efektif dalam membangun interaksi yang positif melalui berbagai kegiatan komunitas, sekaligus memperkuat solidaritas antaranggota hingga menyerupai ikatan kekeluargaan, meskipun anggota memiliki perbedaan latar belakang, pekerjaan, dan tingkat kesibukan. Peran ketua sebagai penggerak, bukan sebagai pengendali tunggal, menjadi kunci dalam menjaga fleksibilitas pola komunikasi sekaligus mengakomodasi keberagaman karakter anggota tanpa mengurangi rasa kebersamaan kelompok.

DAFTAR REFERENSI

- Arafat Wear, T., Syarah, M. M., & Santoso, A. B. (2023). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Remaja Dalam Menghadapi Era Modernisasi Article History. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(4).
- Damayani Pohan, D., & Fitria, U. S. (2021). JENIS JENIS KOMUNIKASI. In *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* (Vol. 2, Number 3). <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>

- Fadhlun Nisa, R., & Situmorang, L. (n.d.). *SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT PETANI DI KAMPUNG MERANCANG ILIR KECAMATAN GUNUNG TABUR KABUPATEN BERAU*. 2024(3), 282–293.
- M.Reza Pahlevi, Eni Murdiati, & Muhammad Randicha Hamandia. (2025). Strategi Komunikasi Kelompok dalam Membangun Eksistensi Industri Rumahan “Anyaman Purun” di Desa Tanjung Atap. *CONVERSE Journal Communication Science*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.47134/converse.v2i1.4626>
- Nur Azizah, F., Rina Farida, A., & History, A. (2025). *Pola Komunikasi Mentor BicaraPede Academy dalam Pelatihan Exclusive Offline Class Public Speaking*.
- Purba, B., Banjarnahor, A. R., Kurniulloh, A. Z., Handiman, U. T., Setiawan, Y. B., Hastuti, P., Ismail, M., Tanjung, R., Hana, K. F., Fachruddin, S., & Jamaludin. (2021). *pengantar ilkom - teori hovland*.
- Rahmawati, I., Syabaniah, I., Fadiyah Khoirurrakhman, S., Miranti Dwi Aulia, S., Arif Taboer, M., & Ashri Maulidina, C. (n.d.). *Literature Review: Komunikasi Anak dengan Disabilitas Majemuk*. Retrieved <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpk>